

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

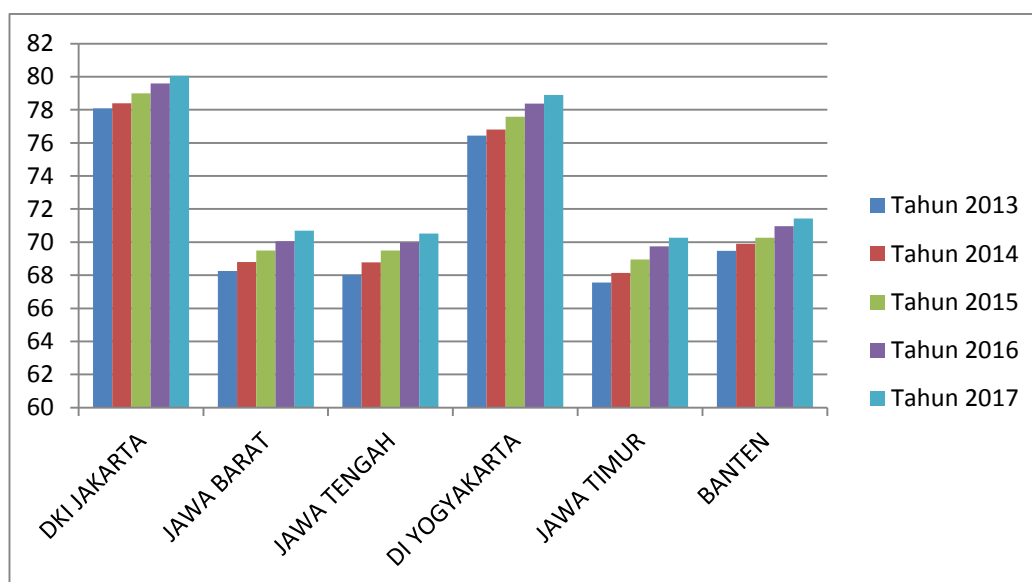
Pembangunan merupakan satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan bangsa. Sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan disuatu negara. Didalam pembukaan Undang–Undang Dasar 1945 tercantum tujuan bangsa Indonesia yaitu diantaranya untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pelaksanaannya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan hal utama yang menjadi sasaran bagi negara-negara sedang berkembang. Hal ini mengindikasikan bahwa pembangunan ekonomi berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, sehingga dengan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka kesejahteraan masyarakat semakin meningkat.

Perkembangan Paradigma pembangunan saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia di tiap-tiap negara yang dilihat dari kualitas hidup manusia. Salah satu tolak ukur indeks pembangunan manusia yang digunakan untuk melihat kualitas hidup manusia adalah diukur melalui kualitas tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan ekonomi (daya beli). Melalui ketiga indikator tersebut diharapkan dapat terjadi peningkatan kualitas hidup manusia. Hal ini dikarenakan adanya heterogenitas individu, disparitas geografi serta kondisi sosial masyarakat yang beragam sehingga menyebabkan tingkat pendapatan tidak lagi menjadi tolak ukur utama dalam menghitung tingkat keberhasilan pembangunan. Namun demikian, keberhasilan pembangunan

manusia tidak dapat dilepaskan dari kinerja pemerintah yang berperan dalam menciptakan regulasi bagi tercapainya tertib sosial (Mirza, 2012).

Gambar 1-1 menunjukkan indeks pembangunan manusia se-Pulau Jawa dalam lima tahun terakhir. Dari tahun 2013 hingga 2017 indeks pembangunan manusia di Provinsi DKI Jakarta memiliki nilai tertinggi di Pulau Jawa dengan rata-rata 79,024%. Dan indeks pembangunan manusia terendah pada tahun 2013 hingga 2017 berada di Provinsi Jawa Timur dengan rata-rata 68,93%.

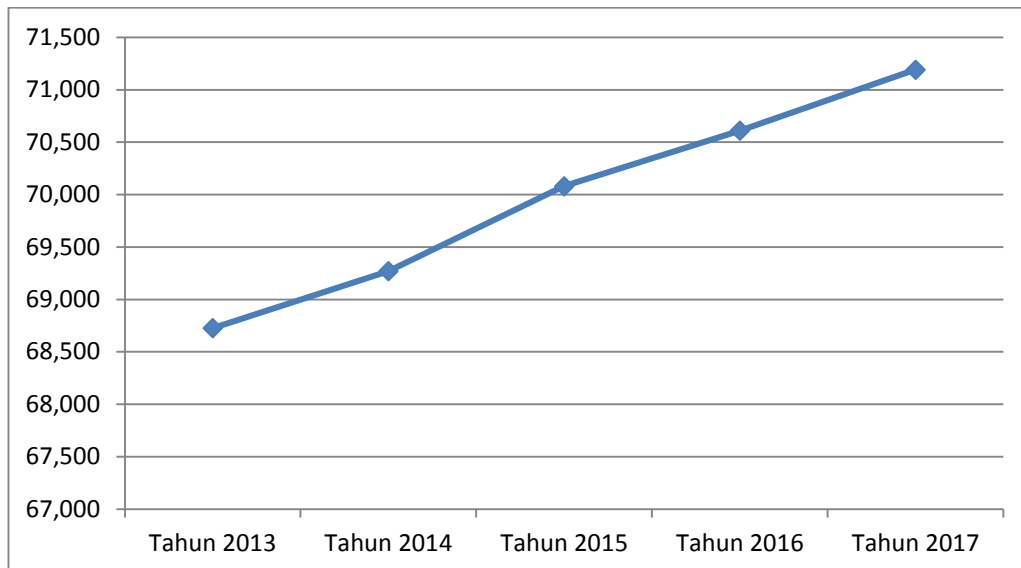
Gambar 1-1 Rata-Rata Indeks Pembangunan Manusia Di Enam Provinsi Pulau Jawa Tahun 2013-2017 (Dalam satuan 1-100)



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Jika dibandingkan dengan Provinsi se-Pulau Jawa, Provinsi Jawa Tengah berada pada posisi ke-5 (lima) yang memiliki nilai IPM rata-rata 69,358% dalam lima tahun terakhir. Untuk meningkatkan pembangunan manusia tersebut ada beberapa faktor yang diprediksi memiliki pengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah yaitu pertumbuhan ekonomi, belanja pemerintah, disparitas pendapatan, dan inflasi.

Gambar 1-2 Rata-Rata Indek Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017 (Dalam Persen %)

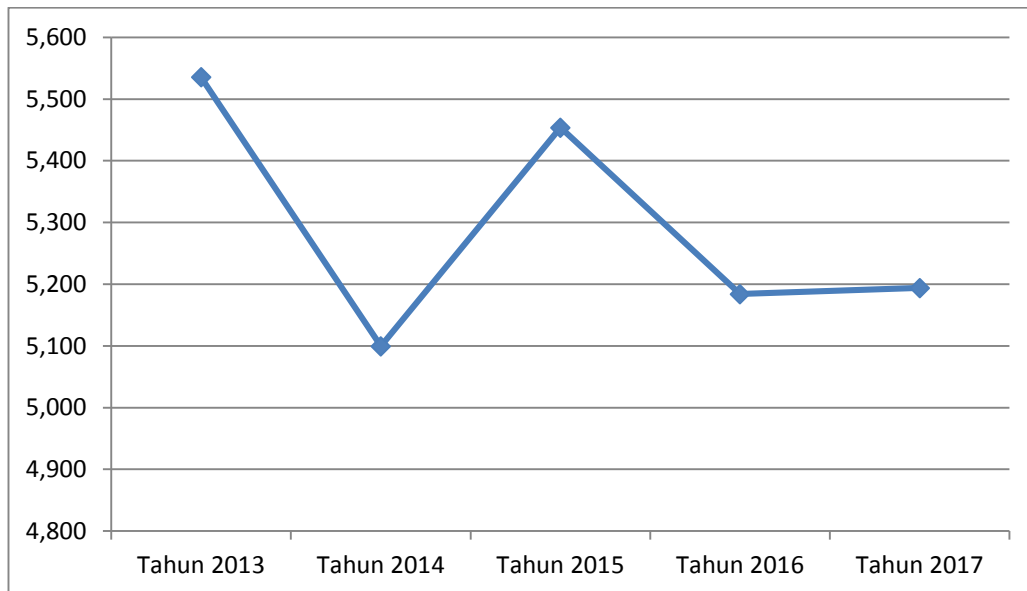


Sumber : BPS Jawa Tengah, 2019.

Berdasarkan Gambar 1-2 menunjukkan rata-rata indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah dalam lima tahun terakhir, dari tahun 2013-2017 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 memiliki rata-rata IPM terendah yaitu 68,726%, dan pada tahun 2017 memiliki rata-rata IPM tertinggi sebesar 71,191%. Hal tersebut menunjukkan pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah berhasil dalam meningkatkan pembangunan manusia daerah.

Pembangunan manusia sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah sasaran dalam pembangunan. Pertumbuhan ekonomi akan memberikan petunjuk sejauh mana aktivitas perekonomian dalam menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan (Bappeda. 2011) dalam (Chalid & Yusuf, 2014).

Gambar 1-3 Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2013-2017 (Dalam Persen %)



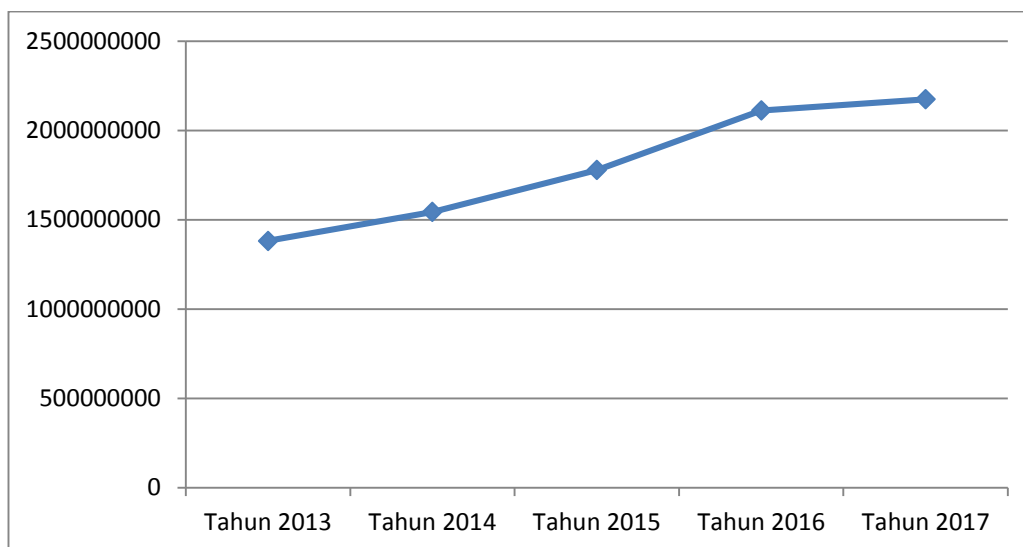
Sumber : BPS Jawa Tengah, 2019.

Gambar 1-3 menunjukkan bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah selalu mengalami fluktuasi namun rata-rata pertumbuhan ekonomi pada kurun waktu tahun 2013-2017 mengalami penurunan, dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Sejah mana kebutuhan tenaga kerja tersebut dapat terpenuhi tergantung pada kemampuan suatu negara atau daerah dalam mengalokasikan sumber-sumber atau komponen dalam pertumbuhan ekonomi untuk membuka kesempatan kerja. Apabila kapasitas produksi menurun memungkinkan besar suatu lembaga atau perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja. Masalah kesempatan kerja atau pengangguran merupakan masalah yang sangat sulit dihindari oleh suatu negara atau daerah yang berdampak dapat menimbulkan masalah sosial seperti tindakan

kejahatan dan masalah ekonomi seperti menurunkan tingkat kesejahteraan dan daya beli masyarakat (Mimi Hardini, 2017). Semakin rendah angka pengangguran maka semakin makmur kehidupan masyarakat suatu Negara, begitu juga sebaliknya. Kesempatan kerja tersebut adalah pendapatan utama bagi masyarakat golongan miskin yang akan berdampak terhadap IPM . Pada tahun 2014 Provinsi Jawa Tengah memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah yaitu 5,099%, dan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2013 sebesar 5,535%.

Penyedia pelayanan publik merupakan salah satu peran pemerintah melalui realisasi belanja yang sangatlah berpengaruh penting terhadap pembangunan manusia. Titik fokus dalam rangka memperbaiki kesejahteraan rakyat adalah adanya pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Menurut Barzelay (1991) dalam (Sasana, 2012) pemberian otonomi daerah melalui desentralisasi fiskal terkandung tiga misi utama ,yaitu menciptakan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya daerah, meningkatkan kualitas pelayanan umum dan kesejahteraan masyarakat dan Memberdayakan dan menciptakan ruang bagi masyarakat untuk ikut serta (berpartisipasi) dalam proses pembangunan.

**Gambar 1-4 Rata-Rata Belanja Pemerintah Jawa Tengah Tahun 2013-2017
(Dalam Rupiah)**



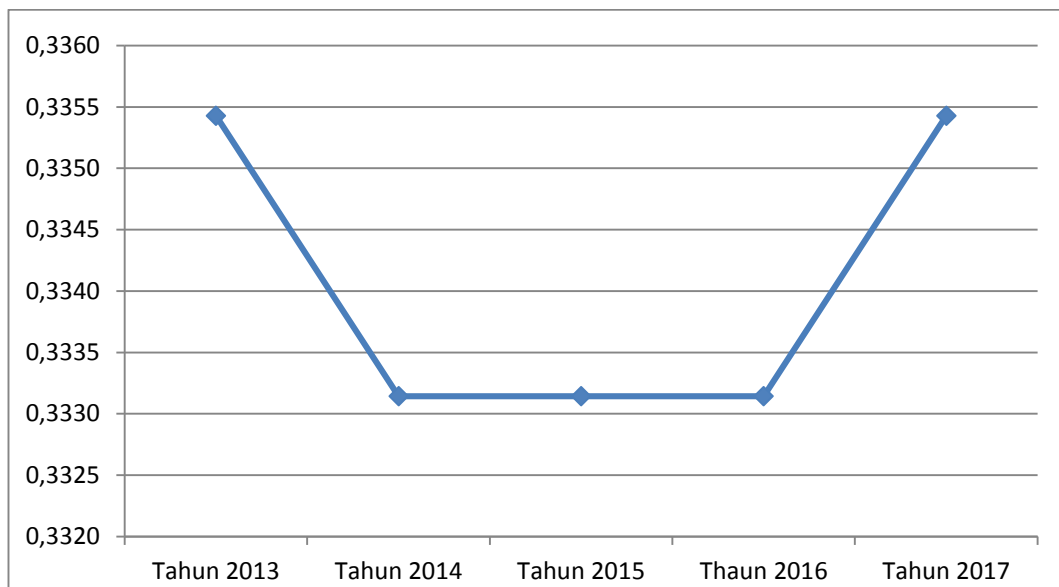
Sumber : APBD dalam BPS Jawa Tengah, 2019.

Berdasarkan gambar 1-4 menunjukkan bahwa rata-rata belanja pemerintah di Provinsi Jawa Tengah selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan pemerintah Provinsi Jawa Tengah setiap tahun selalu meningkat. Diharapkan pemerintah dapat mengalokasikan belanja pemerintah tersebut secara merata sehingga masyarakat golongan miskin dan dapat memenuhi kebutuhan dasar dalam upaya meningkatkan IPM. Pada tahun 2013 Provinsi Jawa Tengah memiliki rata-rata belanja pemerintah terendah yaitu Rp 1.381.783.487, dan rata-rata belanja pemerintah tertinggi pada tahun 2017 sebesar Rp 2.174.152.150. Rata-rata kenaikan belanja pemerintah selama kurun waktu lima tahun sebesar Rp 1.797.942.922.

Adanya perbedaan atau kesenjangan pembagian pendapatan atau balas jasa dari faktor-faktor produksi antar individu maupun antar daerah karena adanya distribusi pendapatan yang tidak merata sehingga menimbulkan terjadinya disparitas pendapatan di suatu daerah. Untuk mengetahui seberapa besar pembangunan yang telah dicapai berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang

tinggi perlu dilakukannya analisis disparitas. Selain untuk mengetahui tingkat pertumbuhan yang tinggi dengan analisis ini juga dapat mengetahui perbandingan tingkat pertumbuhan antar suatu daerah dengan daerah lainnya, sehingga ada upaya dari pemerintah untuk mengembangkan daerah yang pendapatannya masih rendah (Muhsin, 2007:208) dalam (Rukmana, 2012).

Gambar 1-5 Rata-Rata Disparitas Pendapatan (Rasio Gini) Jawa Tengah Tahun 2013-2017 (Dalam Persen %)



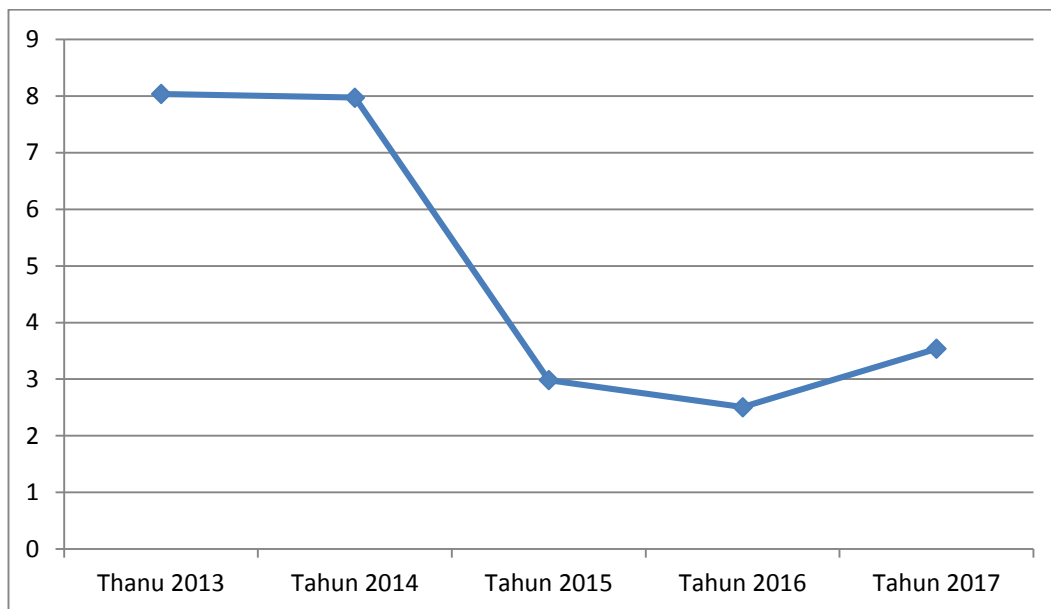
Sumber : BPS Jawa Tengah, 2019.

Gambar 1-5 menunjukkan bahwa rata-rata disparitas pendapatan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 dan 2017 memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 0,3354 dan mengalami penurunan pada tahun 2014, 2015, 2016 dengan nilai 0,3331. Disparitas pendapatan DI Provinsi Jawa Tengah mengalami flutuasi dan distribusi pendapatan yang tidak merata akan menghambat IPM. Pada tahun 2014-2016 nilai disparitas mengalami konstan atau tidak berubah sehingga akan mengurangi pengaruh terhadap IPM. Hal tersebut menunjukkan disparitas pendapatan yang merata di Provinsi Jawa Tengah. Disparitas pendapatan

merupakan faktor penting dalam meningkatkan IPM, Masalah besar yang dihadapi negara sedang berkembang adalah disparitas distribusi pendapatan. Tidak meratanya distribusi pendapatan berpotensi memicu munculnya masalah kemiskinan. Membiarkan masalah ketimpangan pendapatan dan kemiskinan berlarut-larut akan semakin memperparah keadaan, dan tidak jarang dapat menimbulkan konsekuensi negatif terhadap kondisi sosial. Agar kesenjangan tidak semakin parah, diharapkan pemerintah dapat merombak strategi pembangunan dengan memperkuat sektor pertanian dan industri berbasis komoditas primer (pertanian dan pertambangan) (Agusalim, 2016).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pembangunan manusia selain faktor pertumbuhan ekonomi, belanja daerah dan disparitas pendapatan adalah faktor inflasi. Banyak sekali dampak yang akan terjadi terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat dari adanya inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang tidak bisa diabaikan. Bagi perekonomian inflasi yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya ketidakstabilan ekonomi, menurunkan investasi, menghambat ekspor dan maupun dapat berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran. Dari sisi kesejahteraan, inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya pendapatan riil masyarakat, terutama bagi pekerja-pekerja yang mempunyai penghasilan tetap, sehingga berdampak pada menurunnya tingkat konsumsi masyarakat dan menurunkan kualitas manusia (Rukmana, 2012)

**Gambar 1-6 Rata-Rata Inflasi Jawa Tengah Tahun 2013-2017
(Dalam Persen %)**



Sumber : BPS Jawa Tengah, 2019.

Berdasarkan gambar 1-6 menunjukkan bahwa rata-rata inflasi mengalami fluktuasi di Provinsi Jawa Tengah. Rata-rata inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,035%. Dan rata-rata inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu 2,983%. Inflasi di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan dimana menurunnya inflasi akan memberikan dampak positif bagi IPM karena masyarakat golongan miskin dapat memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan IPM.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan membahas dan menganalisis lebih dalam indeks pembangunan manusia yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu diambil judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Pemerintah, Disparitas Pendapatan Dan Inflasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kesempatan kerja yang akan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Belanja pemerintah yang semakin meningkat diharapkan pemerintah dapat mengalokasikan secara merata sehingga dapat berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Disparitas pendapatan yang tidak merata akan berdampak buruk bagi masyarakat golongan miskin yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar dan akan sangat berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Selain pertumbuhan ekonomi, belanja pemerintah dan disparitas pendapatan faktor yang sangat berpengaruh terhadap IPM adalah inflasi, dimana inflasi yang semakin menurun akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan daya beli masyarakat golongan miskin dan dapat memenuhi kebutuhan dasar dalam upaya meningkatkan IPM. Berdasarkan uraian di atas, penulis mengemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh belanja pemerintah terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh disparitas pendapatan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah.
2. Menganalisis pengaruh belanja pemerintah terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah.
3. Menganalisis pengaruh disparitas terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah.
4. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pengembangan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah informasi, gambaran, dan dapat dijadikan referensi kepada setiap pihak yang hendak membahas atau memperdalam masalah pengaruh pertumbuhan ekonomi, belanja pemerintah, disparitas, dan inflasi terhadap indeks pembangunan manusia.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam mengambil kebijakan sehubungan dengan masalah yang diambil dalam penelitian.

3. Bagi studi selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan dalam penelitian selanjutnya yang sehubungan dengan masalah pengaruh pertumbuhan ekonomi, belanja pemerintah, disparitas, dan inflasi terhadap indeks pembangunan manusia.

E. Metode Penelitian

1. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menganalisis data sekunder mengenai variabel Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Pemerintah, Disparitas Pendapatan, dan Inflasi, yang diduga berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Propinsi Jawa Tengah. Cakupan spasial studi adalah seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah yaitu 35 kabupaten/kota, dengan series data 5 tahun dari tahun 2013 hingga tahun 2017 dengan jumlah keseluruhan 175 data panel yang merupakan penggabungan data *spasial* dan *time series*.

Data diambil dari beberapa publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi (BPS) Jawa Tengah. Pengambilan sumber data dari BPS karena lembaga tersebut merupakan lembaga survei yang Independen dan obyektif. Data yang diteliti merupakan data panel, yaitu gabungan antara data runtun waktu dan lintas daerah.

2. Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Data panel adalah gabungan dari *time series* dan data

cross section. Data *time series* atau data runtun waktu adalah data yang dikumpulkan pada satu objek dengan beberapa periode waktu, sedangkan data *cross section* adalah data yang dikumpulkan pada beberapa objek dalam satu waktu. Model dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \mu_{it}$$

Dimana :

$$i = 1, 2, \dots, N$$

$$t = 1, 2, \dots, T$$

Y = variabel dependen

X = variabel independen

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N x T = banyaknya data panel

dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sedangkan variabel independennya adalah Pertumbuhan Ekonomi (PE), Belanja Daerah (BP), Disparitas Pendapatan (DP), Inflasi (INF). Model ekonometrika yang digunakan dimodifikasi dari jurnal (Rochmatullah, Mahameru Rasy et al. 2016) adalah sebagai berikut :

$$IPM = f(PE, BP, DP, INF)$$

$$IPM_{it} = \beta_0 + \beta_1(PE_{it}) + \beta_2(BP_{it}) + \beta_3(DP_{it}) + \beta_4(INF_{it}) + e$$

Keterangan :

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

PE	= Pertumbuhan Ekonomi
BP	= Belanja Pemerintah
DP	= Disparita Pendapatan
INF	= Inflasi
β_0	= Intercept
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
i	= data <i>cross section</i>
t	= Data <i>time series</i> (2013, 2014, ..., 2017)
i x t	= Banyaknya data panel
e	= Kesalahan pengganggu (<i>term of error</i>)

Estimasi model ekonometrika data panel diatas meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengestimasi model data panel PLS (*Partical Least Square*), FEM (*Fixed Effect Model*), REM (*Random Effect Model*).
- b. Uji pemilihan model data panel meliputi Uji Chow dan Uji Hausman
 - a) Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian yang digunakan untuk memilih model data panel antara PLS dengan FEM, Hipotesis yang dilakukan yaitu :

H_0 : Model Menggunakan PLS

H_A : Model Menggunakan FEM

- b) Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian yang digunakan untuk memilih model data panel antara REM dengan FEM, Hipotesis yang dilakukan yaitu :

H_0 : Model Menggunakan REM

H_A : Model Menggunakan FEM

- c. Uji Kebaikan model (Uji F) pada model data panel terpilih dan interpretasi R-Square.
- d. Uji Validitas Pengaruh (Uji t)
- e. Pengujian tersebut dilakukan dengan cara metode data panel *cross section*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah :

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang diberi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan landasan teori, pembahasan mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dalam penelitian, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisikan ruang lingkup, objek penelitian, definisi operasional setiap variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Bab ini diawali dengan penjelasan secara singkat mengenai obyek penelitian, setelah itu akan dijelaskan hasil dari analisis.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan bab akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.